

PUSAT PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS

KURSUS - ONLINE

EPISTEMOLOGI & METODOLOGI

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA, 8 APRIL 2022**

FRANZ MAGNIS-SUSENO

POSITIVISME LOGIS: LINGKARAN WINA, KARL POPPER, LUDWIG WITTGENSTEIN

Tulisan ini berfokus pada filsafat analitis, salah satu aliran pokok filsafat abad ke-20 yang terutama sangat berpengaruh di wilayah berbahasa Inggris. Yang khas bagi filsafat analitis adalah fokusnya pada bahasa: Filsafat analitis mau menunjukkan bagaimana bahasa yang masuk akal dapat dibedakan dari yang tidak masuk akal. Sesudah suatu pengantar tentang perkembangan amat mendasar filsafat dari ajaran kebijaksanaan menjadi seni berpikir kritis, dibahas tiga pokok dalam filsafat analitis. Pertama, Positivisme Logis seperti yang dikembangkan oleh Lingkaran Wina, kedua, kritik Karl Popper terhadap Positivisme Logis itu, dan ketiga, filsafat bahasa

Ludwig Wittgenstein yang dari suatu posisi ekstrem dalam "Tractatus" beralih, dalam karya kedua, "Philosophical Investigations", ke "ordinary language philosophy".

PENGANTAR: DARI AJARAN KEBIJAKSANAAN KE PEMIKIRAN KRITIS

Dalam perjalanannya melalui ribuan tahun filsafat mengalami suatu perubahan yang mendalam: Perubahan dari ajaran kebijaksanaan ke seni kritik terhadap segala macam ajaran dan ideologi. Filsafat mulai berkembang besar dan penting di Asia Timur (di sebelah Timur sungai Indus): di India dan Cina. Filsafat itu berupa ajaran-ajaran tentang hidup yang bijaksana dan sebagai itu berkaitan erat dengan agama. Sang Buddha, Lao-Tzu dan Kong Hu-tzu memang juga mengkritik. Ajaran mereka dengan sendirinya merupakan kritik terhadap cara hidup yang belum dicerahkan, dangkal, yang karena itu tidak akan mencapai kebahagiaan yang sebenarnya, tidak akan bebas dari segala macam penderitaan. Kritik itu tertanam dalam ajaran-ajaran kebijaksanaan, tuntutan-tuntutan bagaimana manusia hidup secara bijaksana.

Pembebasan manusia dari kedangkalan agar hidup bijaksana pun menjadi dorongan dasar bagi munculnya filsafat di Yunani. Tetapi di Yunani filsafat mengalami suatu perubahan.

Di India, Cina, Jawa filsafat menjadi ajaran bagi semua orang yang mencari pencerahan, maka filsafat-filsafat yang mencecahkan itu menjadi pola-pola kehidupan dan agama bagi masyarakat. Tetapi di Yunani filsafat berkembang sebagai ilmu. Itu berarti, filsafat mengembangkan bahasanya sendiri. Yang mengerti filsafat dan bisa ikut bicara hanya mereka yang menguasai bahasa filsafat. Maka filsafat di Yunani tidak menjadi ajaran hidup bijaksana bagi masyarakat pada umumnya, melainkan menjadi diskursus di antara para filosof yang saling mengritik. Memang masih ada filsafat yang pengaruhnya meluas, terutama Stoa. Tetapi Stoa itu filsafat terakhir yang masih berpengaruh ke masyarakat luas. Filsafat semakin menjadi pemikiran kritis. Begitu misalnya Sokrates berfilsafat untuk membebaskan para lawan bicara dari anggapan-anggapan dangkal.

Akan tetapi yang paling mendorong pergeseran usaha filosofis dari ajaran kebijaksanaan menjadi pemikiran kritis adalah suatu peristiwa dari luar filsafat. Hampir 4000 tahun yang lalu seorang yang bernama Abraham, peternak di Mesopotamia, merasa dipanggil Tuhan. Tuhan memanggil Abraham meninggalkan keluarganya dan tanah kelahirannya dan pergi ke tanah yang akan ditunjukkan kepadanya. Abraham mengikuti panggilan itu. Sejak dari Abraham mereka yang

menjadi anaknya, baik secara fisik seperti bani Israel, maupun secara rohani seperti umat Kristiani dan umat Islam, tidak lagi mencari petunjuk ke hidup yang bijaksana dari para filosof. Karena mereka mendapatkannya dari Tuhan. Dan dengan Tuhan filsafat tidak dapat bersaing. Maka dengan Eropa dan Timur Tengah mengikuti inspirasi Abraham, filsafat, ya filsafat Eropa maupun filsafat Islam, daripada menjadi ajaran hidup bijaksana berkembang menjadi apa yang memang menjadi hakekat filsafat: pemikiran kritis. Sebagai pemikiran kritis filsafat mendapat ruang baru oleh agama.

Proses itu seakan-akan menjadi resmi di masa Pencerahan, di abad ke-17 dan ke 18. Immanuel Kant (1724-1804), barangkali filosof modernitas paling berpengaruh, memberi judul "Kritik" kepada tiga buku tulisannya paling utama.¹ Filsafat mengarahkan kritiknya kepada apa saja yang mengklaim menawarkan kebenaran. Termasuk terhadap filsafat sendiri. René Descartes (1596-1650) membuka penelitian kritis dengan mencari dasar suatu pengertian yang tidak dapat diragukan. Para filosof bertanya apa yang menjadi jaminan bahwa suatu pemikiran filosofis itu benar. Sejak akhir abad ke-19 kritik diarahkan kepada bahasa. Ditanyakan apakah apa yang di-

¹ Tiga buku itu adalah *Kritik der reinen Vernunft*, *Kritik der praktischen Vernunft*, *Kritik der Urteilskraft*.

nyatakan, terutama dinyatakan dalam filsafat, mempunyai arti, masuk akal. Lahirlah filsafat analitis yang terutama menganalisa bahasa filsafat. Salah satu kelompok filosof terpenting yang mengembangkan filsafat analitis dikenal sebagai "Lingkaran Wiena" karena mereka berdiskursus bersama dalam tahun 20-an abad lalu di Wiena. Mereka sendiri menyebut usaha mereka Positivisme Logis.

Uraian berikut dibagi tiga: *Pertama*, **Positivisme Logis** seperti dikembangkan oleh Lingkaran Wiena, yang kemudian menjadi populer terutama di negara-negara berbahasa Inggris dan di Skandinavia. *Kedua*, **kritik** mendasar Karl Popper (1902-1994) terhadap Positivisme Logis. *Ketiga*, **filsafat bahasa** Ludwig Wittgenstein (1889-1951) yang baik mempengaruhi Positivisme Logis maupun mengatasinya: Wittgenstein dianggap salah seorang filosof terpenting abad ke-20.

I. POSITIVISME LOGIS

Positivisme Logis merupakan contoh filsafat analitis yang seringkali paling terkenal. Karena itu beberapa catatan terlebih dahulu tentang Filsafat analitis.

Filsafat analitis adalah nama bagi pemikiran sejumlah filosof yang berpendapat bahwa masalah-masalah filsafat da-

pat dipecahkan melalui analisa bahasa. Menurut mereka, kebanyakan, kalau bukan malah semua masalah filosofis berakar dalam penggunaan bahasa yang kacau, keliru dan tidak logis. Menurut mereka filsafat bertugas, dengan memakai metode-metode logika dan analisa bahasa, untuk menjernihkan bahasa, untuk membedakan antara wacana bermakna dan tidak bermakna dan dengan demikian membebaskan filsafat dari masalah-masalah semu. Filsafat analitis mau membersihkan filsafat dari masalah-masalah semu. Gaya berfilsafat baru itu dirintis oleh Gottlob Frege (1848-1925), G. E. Moore (1873-1958) dan Bertrand Russel (1872-1970).

Positivisme Logis, juga disebut **Empirisme Logis** dan **Neopositivisme**, dikembangkan oleh sekelompok filosof yang secara teratur berdiskusi bersama di Wiena. Di antara mereka termasuk Moritz Schlick (1882-1936), Rudolf Carnap dan Hans Reichenbach (1891-1953). Alfred Jules Ayer muda (1910-1889)² juga pernah ikut dalam diskusi mereka di Wiena. Terpengaruh oleh *symblic logik* atau *logistik*³, pemikiran Bertrand Russel dan fisika teoretis baru, mereka berusaha merumuskan

² Sesuai dengan pendekatan Lingkaran Wiena Ayer kembangkan *etika emotif* yang untuk waktu lama cukup dominan dalam filsafat berbahasa Inggris, lih.: Franz Magnis-Suseno 2000, 12 *Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, h. 51-72.

³ Logistik dalam filsafat adalah istilah bagi logika yang diformalisikan dengan simbol-simbol, berarti bahwa operasi-operasi logis bisa dilakukan secara murni formal.

syarat-syarat bahasa yang rasional, jadi yang mempunyai isi rasional, dibedakan dari bahasa yang *nonsense*. "Buku suci" mereka adalah *Tractatus* Ludwig Wittgenstein yang terbit tahun 1921 (hal mana menjengkelkan Wittgenstein karena ia merasa tidak dimengerti oleh mereka, lih. di bawah).

Latar belakang filosofis positivisme logis adalah di satu pihak empirisme David Hume (1711-76), di lain pihak positivisme seperti yang dipermaklumkan oleh August Comte (1798-1857). David Hume menegaskan bahwa pengetahuan yang pasti harus berdasarkan amatan pancaindera. Bicara tentang hal-hal yang secara prinsip tidak dapat dilihat, didengar atau diraba bagi Hume adalah omong kosong. Dengan demikian Hume menolak baik pernyataan-pernyataan metafisika maupun etika. Sedangkan Comte menegaskan bahwa manusia maju dalam intelektualitasnya dengan membebaskan diri dari agama dan takhayul, lewat metafisika, sampai ke sikap yang baru rasional: amatan data-data positif melalui ilmu pengetahuan.

Perbedaan Lingkaran Wiena dari Hume dan Comte adalah: para pemikir di Wiena, mengikuti kecenderungan filsafat analitis, tidak lagi berfokus pada realitas sendiri, melainkan pada bahasa. Apa itu yang berupa "papan kayu bersegi yang dipasang di atas empat *kaki*" baru kita ketahui apabila kita

bisa menyebutkannya, misalnya "meja" atau "dingklik" (dan itu juga sudah berlaku bagi kakta-kata "papan kayu", "bersegi", "dipasang", "empat" dan "kaki"). Mereka bertolak dari pengandaian bahwa banyak sekali masalah yang menyibukkan filsafat sejak ribuan tahun, adalah masalah palsu atau *hoax*, masalah yang tidak punya arti. Sama seperti bertengkar apakah bunyi suatu ledakan berwarna biru atau merah. Mereka mau membersihkan filsafat dari masalah-masalah semu dengan analisis bahasa sebagai alat pembersih.⁴

Analisa bahasa Lingkaran Wiena bertolak dari anggapan bahwa hanya ada dua macam kalimat yang mempunyai arti rasional, artinya, dapat ditunjuk bisa benar atau salah, yaitu kalimat-kalimat **analitis** dan kalimat-kalimat **sintetis** yang empiris. Semua kalimat lain tidak dapat ditunjuk apakah benar atau salah dan karena itu tidak mempunyai arti dan tidak bermakna.

Kalimat analitis adalah kalimat di mana predikat tidak mengatakan lebih daripada subjek kalimat, jadi yang bersifat tautologis, seperti ekuasi " $A = A$ ". Kalimat analitis ini benar dengan sendirinya dan tidak memerlukan pembuktian. Di sini menurut mereka termasuk kalimat ilmu pasti, ilmu ukur dan

⁴ Alinea-alinea berikut saya ringkas dari uraian saya dalam Magnis-Suseno 2000, h. 52-7.

logika. Misalnya saja kalimat " $7 + 5 = 12$ ". Kalimat ini langsung kita ketahui benar, asal saja kita tahu arti kata "7" dan "5". Kalimat ini benar secara *apriori*, tanpa perlu adanya pembuktian.

Kalimat bukan analitis, *sintetis* menurut gaya bicara Kant, selalu menyatakan sesuatu yang baru. Misalnya "semua burung gagak berwarna hitam". Untuk mengecek keabsahan kalimat sintetis, Lingkaran Wiena memakai *prinsip verifikasi* (dari kata Latin "verum" = "benar" dan "facere" "membuat"): Hanya kalimat yang dapat dicek kebenarannya melalui ilmu-ilmu positif, dan itu berarti: dengan pengalaman inderawi, mempunyai makna. Misalnya kalimat "semua burung gagak berwarna hitam" tadi. Kalimat ini (yang bersifat sintetis karena dalam definisi burung gagak tidak termasuk warna hitam) terbuka terhadap pembenaran empiris, artinya, dapat dicek apa benar atau salah: Bukankah burung gagak yang ada memang hitam?

Tetapi lain halnya kalimat "Tuhan ada", atau "segala apa mempunyai sebabnya". Dua kalimat metafisik ini tidak dapat diverifikasi dengan amatan inderawi karena "Tuhan" memang tidak inderawi dan "sebab" pun tidak dapat dilihat (seperti sudah dibuktikan oleh Hume). Oleh karena itu Positivisme Logis menyatakan bahwa dua kalimat itu tidak bermakna. Begitu

pula kalimat "semua burung gagak memuji Tuhan" tidak dapat diverifikasi dan karena itu tidak mempunyai arti bagi mereka.

Maka pendapat Lingkaran Wiena dapat diringkas bahwa hanya kalimat-kalimat logika dan matematika dan kalimat-kalimat yang mengenai pengamatan inderawi mempunyai makna, yang lain-lain tidak sah dan hanya berdasarkan kekacauan dalam pemakaian bahasa. Karena itu mereka menyebut gaya berpikir mereka sebagai *Positivisme Logis*.

Prinsip verifikasi empiris mempunyai implikasi radikal, bahwa kalimat-kalimat metafisika dan etika harus dianggap tidak bermakna dan karena itu tidak sah. Mengapa demikian? Pernyataan metafisika, justru karena bersifat *meta-fisika*, melampaui alam inderawi dan karena itu memang tidak pernah dapat dipastikan secara empiris. Istilah seperti "substansi", "hakekat", "sebab - akibat", "roh", "akal budi", tetapi juga "Tuhan" memang tidak menunjuk pada alam inderawi, maka tidak dapat diverifikasi secara empiris dan oleh karena itu oleh Positivisme Logis dianggap tidak bermakna atau kosong. Bukannya seakan-akan Positivisme Logis menyatakan kalimat seperti "Allah ada" salah, melainkan kalimat itu dianggap kosong, tanpa arti. Kalimat ini tidak salah dan juga tidak benar, melainkan tanpa makna. Begitu pula kalimat "Allah tidak ada"

sama saja tidak terbuka pada verifikasi dan karena itu tidak bermakna.

Hal yang sama berlaku bagi semua pernyataan etika normatif. Apakah sebuah perbuatan "baik atau buruk", "dapat dibenarkan atau tidak dapat dibenarkan", "secara moral wajib atau terlarang" tidak dapat diverifikasi secara empiris dan karena itu tidak merupakan pertanyaan bermakna. Misalnya pernyataan "membunuh itu jahat": Yang dapat dicek dengan amatan inderawi hanyalah pelbagai sudut faktual: Apakah pembunuhan itu memang terjadi, dengan cara apa, apakah secara kejam, apakah yang terbunuh nampak kesakitan, apakah akibatnya bagi pihak ketiga dlsb. Tetapi apakah perbuatan yang kejadiannya dipastikan secara inderawi itu harus dinilai baik atau terkutuk, tidak dapat diamati dan karena itu tidak lolos dari prinsip verifikasi. Begitu semua pernyataan-pernyataan etika normatif tidak bermakna karena tidak terbuka terhadap verifikasi empiris.

Oleh karena itu tidak masuk akal berdebat tentang suatu pendapat moral, misalnya "apakah pengguguran isi kandungan dapat dibenarkan". Bagi Positivisme Logis debat semacam itu keliru dan tanpa arti. Kata-kata dan pernyataan-pernyataan moral tidak mempunyai isi kognitif, melainkan sebenarnya mengungkapkan perasaan, keinginan, harapan atau perintah.

Dengan demikian etika normatif yang justru meneliti pernyataan moral mana yang benar dan mana yang tidak menjadi tidak mungkin. Yang mungkin hanyalah *metaetika*, analisa logis terhadap bahasa yang dipakai dalam etika.

II. RASIONALISME KRITIS KARL POPPER

Karl Popper dipromosikan menjadi *doctor philosophiae* 1928 di Wiena di bawah bimbingan Moritz Schlick, sosok sentral dalam Lingkaran Wiena. Akan tetapi Popper waktu itu sudah mengkritik Positivisme Logis Lingkaran Wiena. Pendapatnya diutarakannya 1934 dalam karya besar pertamanya, *The Logic of Scientific Discovery*. Di dalamnya ia membuktikan bahwa induksi, metode untuk menarik kesimpulan universal dari sejumlah amatan -itulah yang dimaksud dengan prinsip verifikasi dalam Positivisme Logis- tidak berhasil. Teori-teori ilmiah bukan hasil sekian amatan berulang, melainkan bermula dari suatu hipotesa. Hipotesa itu kemudian harus membenarkan diri terhadap usaha-usaha untuk membuktikannya salah, jadi harus bertahan terhadap usaha untuk memfalsifikasinya. Makin banyak usaha untuk membuktikan hipotesa itu salah gagal, makin kokoh hipotesa itu. Itulah teori falsifikasi Popper.

Mari kita mengambil sebagai contoh pernyataan bahwa "semua burung gagak berwarna hitam". Betapa pun banyak-

nya amatan burung gagak yang hitam, amatan ini tidak membuktikan bahwa tidak pernah akan ada burung gagak yang tidak hitam. Amatan-amatan singular tidak dapat menghasilkan pernyataan universal. Jadi suatu teori ilmiah tidak dapat dibuktikan *benar* oleh amatan-amatan. Akan tetapi suatu teori dapat dibuktikan *salah* oleh satu amatan saja. Munculnya se-ekor burung gagak saja yang tidak hitam akan membuktikan bahwa teori bahwa "semua burung gagak hitam" runtuh. Suatu hipotesa menjadi semakin kuat, semakin hipotesa itu bertahan terhadap semua usaha untuk memfalsifikasinya. Akhirnya hipotesa itu dapat diakui sebagai teori.

Dengan demikian gugurlah pengandaian Positivisme Logis bahwa suatu pernyataan hanya mempunyai arti, jadi "masuk akal", apabila dapat diverifikasi dengan amatan empiris. Rumusan Popper lain: Suatu pernyataan boleh disebut ilmiah, atau: masuk akal, apabila bisa ditunjuk kondisi-kondisi yang akan memfalsifikasikan pernyataan itu. Jadi suatu pernyataan adalah rasional apabila dapat dirumuskan kondisi-kondisi yang akan membuktikan pernyataan itu salah. Pernyataan "segenap bunga melayu paling lambat sesudah tiga bulan" adalah rasional, karena dapat difalsifikasikan, yaitu dengan amatan bahwa ada bunga yang sesudah tiga bulan tetap belum layu. Sebaliknya, pernyataan "semua bunga ikut bernya-

nyi" tidak mempunyai arti, karena tidak dapat difalsifikasikan: belum ada yang bisa menunjuk apa perbedaan antara bunga yang bernyanyi dan yang tidak bernyanyi.⁵

Popper sendiri tidak masuk ke dalam ranah etika – misalnya dengan menanggapi emotisme Ayer. Yang jelas, pernyataan dasar etika -seperti: "kita hendaknya selalu bertindak secara adil" -bukan sebuah teori, dan memang tidak dapat difalsifikasikan, melainkan sebuah keyakinan. Akan tetapi, seperti diuraikan oleh William Frankena dalam bukunya yang cukup berpengaruh dalam wilayah bahasa Inggris, *Ethics*⁶, - dan itu juga implikasi Wittgenstein II (lih. di bawah) - pernyataan itu, meskipun tidak empiris, jelas masuk akal karena bisa disangkal, dan sangkalannya dapat dimengerti (misalnya dengan "kecuali kalau bertindak dengan adil merugikan mayoritas", suatu sangkalan dari sudut pandang utilitarisme). Begitu pula, misalnya, pernyataan bahwa "pelanggaran hak-hak asasi suatu minoritas dapat dibenarkan apabila memajukan kesejahteraan mayoritas" tidak dapat diverifikasi, bahkan tidak dapat difalsifikasikan, akan tetapi dapat disangkal, dan semua

⁵ Perlu diperhatikan: Popper tidak mengatakan bahwa suatu hipotesa adalah rasional, apabila dapat difalsifikasikan (apabila difalsifikasikan, hipotesa itu gugur), melainkan apabila dapat ditunjukkan kondisi-kondisi yang kalau terjadi akan memfalsifikasikannya.

⁶ Frankena, William K., 1963, *Ethics*, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

orang yang mengerti bahasa yang dipakai, mengerti sepenuhnya apa yang diperdebatkan.

Pernyataan-pernyataan metafisika juga tidak dapat difalsifikasi, tetapi dapat dipertanyakan secara bermakna. Malah ada satu pernyataan teologis, suatu pernyataan kunci iman Kristiani, yaitu bahwa Allah adalah baik hati, yang dapat dicoba difalsifikasi. Yaitu melalui pertanyaan yang, sejak filosof Jerman Gottfried Leibniz (1646-1716) merumuskannya sebagai pertanyaan teodise, merupakan pertanyaan yang paling sulit untuk dijawab: "Kalau benar, bahwa Allah itu baik hati, kok ada begitu banyak kengerian di alam ciptaan-Nya?" Jadi apakah suatu pernyataan bermakna tidak ada hubungan dengan apakah pernyataan itu dapat diverifikasikan dengan suatu amatan, melainkan apakah kondisi-kondisi untuk memfalsifikasikannya dapat ditunjuk, atau apakah ada kemungkinan untuk menyangkal pernyataan itu secara bermakna.⁷

⁷ Dalam bukunya yang kedua yang menimbulkan kontroversi, *The Open Society and its Enemies* (1945), Popper mengkritik segala usaha untuk memperbaiki atau menyelamatkan masyarakat atas dasar teori-teori apriori atau ideologi, dengan kritik tajam berfokus pada Platon dan Marxisme. Yang menurut Popper dituntut adalah menghadapi masalah masing-masing, satu-satu - ia bicara tentang *piece-meal engineering*, - dengan kriteria akhir adalah efektifitas dalam mengurangi penderitaan, dan bukan dalam merealisasikan suatu teori, misalnya tentang keadilan.

III. LUDWIG WITTGENSTEIN

Ludwig Wittgenstein diakui tanpa kecuali sebagai filosof analitis paling utama. Dalam sebuah survey di antara dosen-dosen di universitas dan sekolah tinggi di Amerika Serikat buku *Philosophical Investigations* ditempatkan sebagai buku filsafat terpenting abad ke-20. Wittgenstein lahir di Wina 1889 sebagai anak pengusaha terkaya Austria, rumah keluarganya menjadi salah satu pusat kehidupan budaya di Wina, dengan sepuluh piano besar, di mana *composer* besar seperti Johannes Brahms dan Gustav Mahler sering memberi konser. Namun suasana rupa-rupanya selalu tegang. Tiga dari empat kakak laki-laki Wittgenstein bunuh diri. Semula Wittgenstein belajar *mechanical engineering*, lalu menjadi tertarik pada teori matematika dan sesudah membaca *The Principles of Mathematics* tulisan Bertrand Russell masuk ke ranah filsafat. Russell segera menyadari kehebatan Wittgenstein dan menjadi rekan dekatnya. Waktu perang dunia pertama Wittgenstein menjadi prajurit, dan juga terluka. Sebagai prajurit di medan perang, Wittgenstein menulis catatan-catatan yang akan menjadi satu-satunya karyanya yang dipublikasikan waktu ia hidup, *Tractatus Logico-Philosophicus*. Selama beberapa bulan ia menjadi tawanan perang di Italia. Sesudah kembali ke rumah orangtua, Wittgenstein melepaskan seluruh kekayaan yang menjadi warisannya, lalu menjadi tukang kebun dalam sebu-

ah biara dan guru di sebuah sekolah dasar. Alasannya, ia berpendapat bahwa dengan *Tractatusnya* ia sudah menjawab semua pertanyaan tentang filsafat yang mungkin ditanyakan. Waktu itu terjadi insiden karena Wittgenstein mencubit telinga seorang anak perempuan sampai berdarah dan menempelekan dua anak laki-laki.

Namun Russel dan kawan-kawan lain tidak membiarkannya meninggalkan filsafat. Ia mulai kadang-kadang ikut diskusi *Lingkaran Wiena* (di mana diceritakan bahwa kalau ia marah karena merasa bahwa *Tractatusnya* disalahpahami, ia lalu akan membelakangi para peserta dan dengan suara keras membacakan puisi). 1929 Wittgenstein akhirnya berhasil dibujuk pindah ke Cambridge di mana ia mengajar sampai 1947, sesudahnya ia ke Oxford. Selama perang dunia kedua ia menolak mengajar dan bekerja sebagai karyawan dalam sebuah rumah sakit. Kuliah-kuliahnya sulit bagi para mahasiswa. Mereka sering tidak mengerti apa yang dikatakannya. Kadang-kadang Wittgenstein diam saja dan membuat catatan. Peristiwa amat terkenal terjadi 1946 di mana Wittgenstein, Russel dan Karl Popper -seorang pengritik tajam- dipertemukan dalam satu ruang. Menurut cerita Wittgenstein menjadi marah atas suatu pertanyaan Popper, lalu mengambil sepotong besi panas dari perapian dan mengayunkannya di depan muka

Popper. Ia meninggal 1951 sesudah, meskipun ia tidak mempraktekan keagamaannya, menerima sakramen kematian Katolik.

Wittgenstein banyak dikagumi dan selalu merasa tidak dimengerti. Itu terutama berlaku bagi karyanya yang pertama, *Tractatus*, suatu teks sepanjang 79 halaman. Di dalamnya Wittgenstein membedakan antara *deskripsi* dunia dan *pengalaman* dunia. Kalau kita bicara tentang dunia, kita terpaksa membongkar segi-seginya seperti dalam sebuah mosaik di mana masing-masing batu mozaik digambarkan dalam suatu kalimat. Kalimat-kalimat merupakan gambar fakta-fakta. Suatu kalimat bermakna apabila kalimat itu menggambarkan fakta, sepotongan realitas. Kalimat-kalimat kompleks harus dapat dipecahkan menjadi kalimat-kalimat elementer yang mengungkapkan salah satu segi realitas, baru mempunyai arti. Dunia digambarkan secara lengkap apabila semua kalimat elementer, termasuk pembagian antara "benar" dan "salah", dirumuskan. Dalam bahasa Wittgenstein: "*The world is everything that is the case. What is the case, the fact, is the existence of atomic facts. The logical picture of the facts is the thought. The thought is the significant proposition.*" Dengan lain kata, agar bahasa bermakna, kita harus membersihkannya dari semua unsur yang bukan deskripsi langsung suatu

"fakta". Hal mana, itu kesimpulan yang ditarik Carnap, berarti bahwa, agar bahasa kita tidak ngawur, kita sebaiknya menciptakan suatu bahasa buatan, karena bahasa sehari-hari selalu ngawur. *Tractatus* ditutup dengan kalimat akhir yang termasyur: "*Whereof one cannot speak, thereof one must be silent*", "tentang apa orang tidak bisa bicara, dia harus diam."

Dengan kalimat itu filsafat memang habis. Karena pernyataan dan pertanyaan filsafat tidak mencerminkan suatu realitas. Maka tidak mungkin bicara tentangnya. Dan Wittgenstein memang melihat tugas filsafat dalam membuat masalah-masalah filsafat "menghilang". Misalnya pertanyaan termasyur Gottfried Leibniz, "Mengapa ada sesuatu dan bukannya tidak ada sesuatu?" Kalimat itu menjadi titik tolak Lingkaran Wiena untuk menolak metafisika, tentu termasuk segala hal keagamaan, dan etika. Namun justru itulah yang membuat marah Wittgenstein. Karena bagi Wittgenstein "yang tidak dapat diperkatakan" itulah yang paling berarti. Itu segi pengalaman. Pengalaman bisa dilihat, kita akan mengatakan: dirasakan, tetapi tidak dapat diperkatakan. Maka pertanyaan-pertanyaan tentang makna kehidupan, tentang arti segala-galanya, pertanyaan-pertanyaan etis, menurut Wittgenstein memang tidak dapat diperkatakan, tetapi dapat dihayati. Yang betul-betul bermakna tak dapat diperkatakan. Dan itu juga berarti: yang

tidak dapat diperkatakan, bukan nonsense seperti yang diper-maklumkan Positivisme Logis, melainkan justru yang paling bermakna.

Yang amat menarik adalah perkembangan pemikiran Wittgenstein selanjutnya. Sesudah menulis *Tractatus*, Wittgenstein cuti dari berfilsafat, menjadi tukang kebon dan mengajar anak-anak. Tetapi di masa itu ia rupa-rupanya mulai menyadari bahwa pendekatannya dalam *Tractatus* secara fundamental keliru. Bahwa yang keliru adalah teori penggambaran, yaitu bahwa kalimat-kalimat hanya mempunyai arti apabila menggambarkan suatu potongan fakta realitas.

Perubahan itu akhirnya terungkap dalam karya Wittgenstein yang dianggap lebih penting lagi, yang baru terbit sesudah Wittgenstein meninggal, yaitu *Philosophical Investigations*. Di dalam *Investigations* Wittgenstein melepaskan gagasan suatu bahasa buatan, gagasan bahwa bahasa harus berbentuk kalimat-kalimat elementer yang mencerminkan salah satu potongan realitas. Sesuai dengan kenyataan bahwa bahasa kita kompleks dan multi-segi, Wittgenstein sekarang menyatakan bahwa tidak ada itu suatu bahasa ideal - yang secara ideal mencerminkan unsur realitas, - melainkan yang ada adalah "mainan bahasa" (*language games*) tak terhitung banyaknya. Wittgenstein sekarang mengerti bahasa sebagai sua-

tu kemajemukan mainan-mainan bahasa. Di dalam mainan-mainan bahasa itu bahasa berkembang dan berfungsi. Wittgenstein berargumentasi bahwa kebingungan dengan masalah-masalah filsafat berasal dari usaha salah kaprah untuk menetapkan arti suatu kata terlepas dari konteks, penggunaan dan gramatika yang bersangkutan. Yang salah adalah pencampuran macam-macam mainan bahasa itu. Kriteria rasionalitas suatu komunikasi dalam suatu mainan bahasa adalah bahwa terjadi saling mengerti. Bahasa berakar dalam pola-pola kehidupan masyarakat. Masing-masing kalimat termasuk mainan bahasa tertentu, dan masing-masing mainan bahasa berkaitan dengan pola-pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Tantangan baru akan menghasilkan perkembangan mainan bahasa baru.

Dari filsafat bahasa baru Wittgenstein ini bertolak apa yang disebut *ordinary language philosophy*, artinya filsafat bahasa yang bertolak dari "bahasa biasa", bahasa yang nyata-nyata dipakai, dan, daripada menyangkal bahwa bahasa itu bisa rasional, justru menunjukkan rasionalitas komunikasi melalui bahasa biasa. Tentang makna kehidupan, tentang arti di alam seberang, tentang baik dan buruk kita tidak harus diam, melainkan harus, dan memang jadi, bicara. *Ordinary language philosophy* mengembalikan filsafat bahasa dari abstraksi

ke dalam kenyataan kemajemukan pengalaman manusia. Kita dapat berkomunikasi secara bermakna tentang hal-hal yang oleh Positivisme Logis dicap sebagai tak bermakna. Suatu pelayanan penting Wittgenstein bagi filsafat, khususnya di wilayah berbahasa Inggris.

KESIMPULAN

Amat menarik mengikuti sekitar 60 tahun filsafat bahasa itu. Filsafat bahasa adalah anak filsafat analitis: Untuk menghindari ngawur filsafat mau menganalisa bahasa. Filsafat analitis merupakan anak paling ekstrem positivisme Auguste Comte yang menuntut agar kita menjadi rasional -Comte juga mengharapkan rasionalitas dalam arti tidak akan ada perang dan lain sebagainya lagi- dengan membuang bukan hanya takhayul dan agama, melainkan juga segala macam spekulasi filsafat, dan membatasi diri pada fakta-fakta positif yang dapat diamati dengan pancaindra dan dipastikan melalui ilmu pengetahuan empiris. Maka Positivisme Logis membatasi omongan bermakna pada kalimat-kalimat sederhana, di mana Carnap lantas menarik kesimpulan bahwa untuk tidak omong kosong, sebaiknya kita memakai bahasa buatan.

Wittgenstein muda juga tergoda dengan paham bahasa yang mencerminkan potongan-potongan pengalaman. Tetapi

ia merasakan sesuatu yang luput dari perhatian rekan-rekan Lingkaran Wiena. Yaitu bahwa dengan demikian hal-hal yang betul-betul penting justru tidak tersentuh. Padahal di abad ke-20 hal-hal yang mengerikan terjadi. Ilmu pengetahuan membuat manusia mampu membangun -dan memakai- bom atom. Dalam dua perang dunia lebih dari 50 juta orang saling membunuh. Para filsuf Lingkaran Wiena sendiri di tahun 30-an harus melarikan diri dari Austria ke Inggris karena sebagai keturunan Yahudi mereka terancam dibunuh oleh Nazi. Bangsa-bangsa yang dijajah memperjuangkan kemerdekaan. Ratusan juta orang kelaparan. Di tengah-tengah kekacauan itu agama-agama bersaing menawarkan keselamatan. Dan dalam situasi ini filsafat mau menyatakan bahwa itu semua masalah semu, masalah emosi belaka. Bisa dimengerti mengapa filsafat analitis ini di Eropa -beda dengan di Inggris dan Amerika Utara- tidak pernah sangat berpengaruh.

Dalam situasi ini Wittgenstein yang sejak kecil begitu peka terhadap segi-segi keanehan manusia, menyadari nonsense larangan filsafat analitis untuk membicarakan apa yang begitu nyata menjadi masalah dan pertanyaan umat manusia. Akhirnya dalam *ordinary language philosophy* Wittgenstein dan filosof seperti J. L. Austin atau G. Warnock mengembalikan bahasa ke tugasnya yang sebenarnya: memungkinkan ko-

munikasi bermakna di antara manusia. Positivisme Logis dapat dianggap sebagai salah jalan, sedangkan *ordinary language philosophy* akhirnya membuat diri sendiri menjadi tidak perlu: Kita memakai saja bahasa kita yang biasa. Seperti biasanya. *Much ado about nothing?*

